

Memaksimalkan Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Empati Pada Anak Di Keluarga Kristiani

Kosma Manurung

Info Article

Pascasarjana STT
Intheos Surakarta

*e-mail:
kosmamanurung@sttintheos.ac.id

Submit:
February 9^h, 2022

Revised:
May 24th, 2022

Published:
June 21st, 2022



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstract:

Empathy is the root of morality and should be taught to children. The best place to teach empathy is in the family. Parents are in the very right position to teach empathy to their children. This research article intends to maximize the role of parents in growing children's empathy in Christian families. By using the method of description and literature review to support the description of Bible stories related to empathy, the importance of empathy for children, and the role that parents can play in fostering empathy in children. It is concluded that parents are able to play a maximum role in fostering children's empathy when they understand that parents are the main system in educating children, being proactive, having sensitivity, and positioning themselves to act as coaches for children's empathy.

Keywords: empathy; family; christian family; parenting; the parents role

Abstrak

Empati merupakan akar moralitas dan harus diajarkan kepada anak-anak. Tempat yang paling baik untuk mengajarkan empati adalah di keluarga. Orang tua berada pada posisi sangat tepat untuk mengajarkan empati kepada anak. Artikel penelitian ini bermaksud untuk memaksimalkan peran orang tua dalam menumbuhkan empati anak di keluarga Kristiani. Dengan menggunakan metode deskripsi dan kajian literatur untuk mendukung pendeskripsian kisah-kisah Alkitab yang terkait dengan empati, arti penting empati bagi anak, dan peran yang orang tua bisa mainkan untuk menumbuhkan empati pada anak. Disimpulkan bahwa orang tua mampu berperan maksimal menumbuhkan empati anak ketika memahami bahwa orang tua merupakan sistem utama dalam mendidik anak, menjadi proaktif, memiliki sensitivitas, dan memosisikan diri bertindak sebagai pelatih empati anak.

Kata Kunci: empati; keluarga; keluarga kristiani; pola asuh; peran orang tua

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang secara naluriah dan dalam berbagai alasan akan mengkondisikan dirinya untuk terhubung dengan manusia lainnya dalam sebuah tatanan masyarakat (Petersen et al., 2019). Harari berpendapat bahwa dimanapun tatanan masyarakat buatan manusia ada akan selalu berproses untuk mendorong perubahan kearah yang lebih baik (Harari, 2019). Dua tahun terakhir, nyaris seluruh tatanan masyarakat dunia mengalami goncangan hebat akibat pandemik Covid 19 yang mempengaruhi berbagai area kehidupan, dari kehilangan mata pencaharian sampai kehilangan orang terkasih, tak terkecuali kehidupan orang percaya. Ada banyak keputusan yang diambil yang terkesan tidak biasa, kontradiktif, atau barang kali dalam kondisi normal keputusan itu tidak akan didengarkan semisal larangan berkumpul, *social distance*, pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM), dan lain sebagainya yang pada akhirnya mengarah pada satu kesimpulan untuk kebaikan hidup bersama (Yusriyadi & Sulistyawan, 2020). Tentunya, kesemuanya ini juga menuntut orang percaya untuk berperilaku tidak biasa dan dituntut untuk lebih mengedepankan empati.

Alkitab yang menjadi rujukan utama kehidupan orang percaya memaparkan bahwa adalah tanggung jawab orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang nilai-nilai moral dan kebenaran baik dalam pergaulan dengan Allah maupun dengan sesama manusia (Manurung, 2021a). Perjanjian Lama melukiskan dengan sangat cermat bagaimana setelah gagal mendapatkan empati dari saudara-saudaranya, Yusuf akhirnya mengalami berbagai problema kehidupan sebagai budak di Mesir, difitnah kasus pelecehan seksual oleh istri majikan hingga dipenjara tanpa berbuat kesalahan. Namun empati menjadi bagian vital dalam kehidupan Yusuf dan dibuktikan dengan tetap berbelas kasihan terhadap saudara-saudaranya walaupun pernah sangat terluka karena mereka. (Schwartz, 2019) Apa yang ratu Ester lakukan adalah contoh lainnya bagaimana empati bisa berdampak bagi kehidupan banyak orang. Nehemia dalam pengerjaan pembangunan tembok Yerusalem juga merupakan contoh bagaimana seharusnya empati dipraktikkan. Di Perjanjian Baru kita juga membaca bagaimana empati dipraktikkan oleh Tuhan Yesus dalam pelayanannya misalkan saja ketika bercakap-cakap dengan perempuan Samaria. Rasul Paulus pun mempraktikkan empati sehingga dia berkata di lingkungan orang yang tidak hidup dibawah hukum Taurat aku seperti mereka (1 Kor. 9:20-22).

Daniel Goleman seorang pengajar dari Harvard University pernah berujar bahwa keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari berbagai jenis emosi (Goleman, 2016b). Hal mirip disampaikan oleh Haim Ginott seorang Professor berdarah Yahudi dari University of New York yang menyatakan bahwa anak-anak sangat membutuhkan empati (Ginnott, 1965). Empati harus diajarkan dan tempat

yang paling baik untuk mengajarkan empati adalah di keluarga. John Gottman seorang Professor dari University of Washington mengungkapkan bahwa orang tua berada pada posisi paling baik untuk mengajarkan anak mereka (Gottman & DeClaire, 2008). Penelitian ini bermaksud memberikan gambaran untuk para orang tua secara khusus di keluarga orang percaya agar dapat berperan maksimal dalam menumbuhkan empati anak.

METODOLOGI

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi dan dukungan kajian literatur. Pemilihan metode kualitatif mengingat dari karakteristiknya yang bisa menggambarkan secara mendalam untuk mendapatkan pemaknaan dari topik yang sedang diteliti (S. E. Zaluchu, 2020). Deskripsi digunakan untuk mendeskripsikan kisah-kisah di Alkitab yang berkaitan dengan empati. Selain itu deskripsi juga peneliti gunakan untuk menggambarkan serta membangun pemahaman arti penting empati bagi anak dan peran yang orang tua bisa lakukan untuk memaksimalkan pertumbuhan empati dalam diri anak. Kajian literatur digunakan oleh peneliti dalam artikel ini untuk mendapatkan penguatan ataupun sokongan secara akademik dari para pakar ataupun rekan akademik lainnya terkait pandangan-pandangan yang peneliti kemukakan. Tentunya pemilihan literatur mempertimbangkan aspek relevansi dengan topik yang sedang dibahas serta punya nilai kebaruan. Literatur yang digunakan bersumber dari buku semisal dua buku karangan Daniel Goleman tentang Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Sosial, buku karangan John Gottman and Joan DeClaire tentang Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak, dan buku lainnya. Peneliti juga banyak menggunakan literatur dari artikel jurnal yang membahas tentang empati atau memiliki irisan dengan topik pembahasan.

HASIL PEMBAHASAN

Deskripsi Alkitab Tentang Empati

Kejadian 37 menulis suatu peristiwa yang sangat tidak manusiawi yang dialami oleh Yusuf dimana Yusuf dibuang ke sumur kosong kemudian dijual ke saudagar Median yang lewat untuk kemudian dijual lagi ke Mesir yang mana peristiwa ini disebabkan oleh kebencian saudara-saudaranya karena mimpi Yusuf dan kasih sayang Yakub kepada Yusuf (Grossman, 2016). Kilas balik dari peristiwa ini kemudian dicatat dalam Kejadian 42:21 dimana saudara-saudara Yusuf menceritakan bahwa pada waktu kejahatan terhadap Yusuf ini terjadi, sebetulnya Yusuf sendiri memohon belas kasihan pada saudara-saudaranya namun Yusuf tidak mendapatkan empati dari kakak-kakaknya ini. Ketika Yusuf sangat membutuhkan belas kasihan dari saudara-saudaranya justru yang dia terima bukanlah sesuatu yang menyenangkan melainkan yang melukai dia, dan parahnya ini dilakukan oleh kakak-kakaknya. Kakak yang seharusnya menjaga, melindungi, mengayomi, dan berempati pada adiknya malah menunjukkan antipati. Ketika Yusuf sudah menjadi Mangkubumi di Mesir dan mendapatkan kesempatan bertemu dengan kakak-kakaknya, Alkitab melukiskan dengan sangat indah bagaimana Yusuf sangat berempati kepada saudara-saudaranya serta menunjukkan belas kasihan kepada mereka. Hendi melihat kehidupan Yusuf sebagai contoh bagaimana pribadi yang bukan sekedar memiliki

kecerdasan intelektual dan spritual saja melainkan juga memiliki kecerdasan emosional dalam hal ini mampu berempati (Hendi, 2017).

Jawaban yang diberikan ratu Ester kepada Mordekhai bahwa Ester dan dayang-dayangnya juga akan berpuasa serta menyuruh Mordekhai untuk meminta orang Yahudi yang ada di benteng Susan untuk berpuasa adalah contoh lainnya bagaimana Empati digambarkan oleh Alkitab. Ester bisa saja tidak menggubris perkataan Mordekhai atau malah menyuruh pasukan pengawalnya untuk mengusir dan memenjarakan Mordekhai, namun Ester berempati bukan saja pada Mordekhai melainkan juga pada nasib bangsa Yahudi secara keseluruhan karena siasat jahat Haman yang ingin memusnahkan bangsa Yahudi (Isaac, 2020). Ester melihat bahwa genosida yang coba di rancang oleh Haman sangat berbahaya dan harus ada orang yang menghentikannya. Empati Ester kemudian menuntunnya bertindak dengan mengambil resiko berupa hukuman yang bisa saja Ester diturunkan dari posisi ratu atau malah hukuman mati.

Nehemia begitu terpukul ketika mendengar kota Yerusalem temboknya roboh dan gerbangnya terbakar habis. Nehemia sebagai seorang Yahudi dalam pembuangan tentu saja sangat mencintai dan merindukan kota ini. Namun, yang berita ini kehancuran tembok kota ini begitu memilukan hatinya (Neh. 1:1-11). Nehemia begitu berempati pada kota ini dan juga pada penduduknya hal ini terlihat ketika Nehemia mendapatkan kesempatan ditunjuk oleh raja Artahsasta untuk memimpin perbaikan tembok, empati dalam dirinya menyatu dengan tujuan Tuhan membuat Nehemia bergiat dan tak kenal menyerah untuk melakukan tugas yang diberikan raja walaupun menghadapi para oposisi yang terus menentang pembangunan ini (Ming et al., 2021). Gaya hidup dan empati Nehemia yang bekerja tanpa pamrih untuk kebaikan bersama menular kepada rakyat yang dia pimpin, dan dengan bahu membahu akhirnya tembok kota Yerusalem bisa diperbaiki.

Kehidupan Tuhan Yesus selama di bumi yang dicatat oleh Injil memperlihatkan bagaimana empati memotivasi pelayanan-Nya (Barton, 2018). Matius 9: 35-38 mencatat ketika Tuhan Yesus berkeliling kota dan desa memberitakan Injil ada begitu banyak orang yang mendengarkan-Nya dan hati Tuhan begitu berbelas kasihan pada mereka. Ketika seorang yang sakit kusta datang memohon Tuhan Yesus menyembuhkannya, Markus menulis bahwa hati Tuhan tergerak oleh empati dimana kemudian belas kasihan Tuhan mengerakan-Nya untuk bertindak menyembuhkan orang tersebut (Mrk. 1: 40-42). Lukas menulis peristiwa yang memperlihatkan bagaimana empati ditunjukkan oleh Tuhan Yesus dalam pelayanan-Nya. Ketika hendak memasuki kota Nain, ada rombongan orang yang sedang membawa jenazah anak muda yang baru meninggal untuk dikuburkan, dan ini anak satu-satunya dari janda itu. Melihat janda itu hati Tuhan tergerak oleh belas kasihan, Tuhan berempati terhadap apa yang sedang menimpa janda itu dan Tuhan membangkitkan anak tunggal ibu tersebut (Luk. 7:13-14).

Melihat orang percaya yang merasa diri hebat karena memiliki karunia rohani dan membangga-banggakan karunia itu maupun adanya perbadaan tajam yang disebabkan karena faktor genetik dan kebangsaan yang satu merasa diri Yahudi, yang lain merasa diri hebat karena orang Yunani, rasul Paulus menasihati jemaat untuk melihat diri mereka sebagai anggota-anggota dari satu tubuh (1 Kor. 12:12-31). Ada yang menjadi tangan dan berfungsi sebagai tangan, ada yang menjadi kaki

dan berfungsi sebagai kaki, ada organ dalam berfungsi sebagai organ dalam. Namun, Paulus mengingatkan untuk tidak pernah membanggakan diri dan menganggap yang lain tidak penting, justru menurut Paulus terhadap yang sepertinya tidak menarik, tidak menonjol, terlihat kecil haruslah lebih berempati dan diberikan penghormatan khusus. Rasul Paulus sendiri memberikan teladan empati dengan memosisikan diri ketika ada dilingkungan orang yang tidak hidup dibawah hukum Taurat yang waktu itu dianggap orang kafir dan tidak beraroma sorgawi, Paulus berempati dan memosisikan diri seperti mereka (J. Zaluchu, 2019).

Arti Penting Empati bagi Anak

Daniel Goleman yang memaknai empati sebagai kemampuan memahami perasaan orang lain, merasakan apa yang mereka rasakan serta memberikan respon belas kasihan terhadap kesusahan orang lain tersebut (Goleman, 2016b). Sarrah Hasyim Abdullah dalam penelitiannya terkait pola asuh dan empati anak juga berpandangan yang serupa bahwa empati adalah kemampuan seseorang memahami perasaan orang lain serta memberikan tanggapan emosional yang tepat tentang masalah tersebut. (Abdullah & Salim, 2020) Ketika permasalahan tersebut ditanggapi dengan kurang tepat maka akan menyebabkan rusaknya kepercayaan, melukai, kemarahan, rusaknya kepercayaan, bahkan mungkin berakhirnya hubungan. Ini artinya empati sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, apalagi dalam konteks masa kini dimana kemajemukan dan komunikasi nyaris tanpa batas maka empati tentunya sangat dibutuhkan tidak terkecuali bagi anak-anak.

Empati penting diajarkan kepada anak-anak karena empati merupakan akar moralitas. Mengutip pandangan Martin Hoffman, Daniel Goleman menyatakan bahwa akar moralitas ada dalam empati, semisal berempati pada seseorang yang sakit, tertimpa musibah, ataupun dalam kondisi kemiskinan dengan ikut merasakan kemandulan merekalah yang kemudian terdorong untuk bertindak memberikan bantuan (Goleman, 2016a). Lebih lanjut Goleman menyatakan bahwa empati mendasari banyak segi tindakan atau pertimbangan moral seseorang contohnya orang yang marah secara alamiah ingin membalas tetapi ketika empati menguasai seseorang maka ada akal budi yang menguasai sehingga mempertimbangkan sebaiknya jangan marah karena itu akan menjadikan orang lain terluka, dalam hal ini bisa dibilang empati yang dirasakan seseorang mewarnai pertimbangan moral mereka (Goleman, 2016a). Sjafiatul Mardiyah menanggapi bahwa empati yang merupakan kemampuan memahami, merasakan, dan memberikan tanggapan yang tepat secara emosional serta akar moralitas ini sebetulnya lahir dan berkembang di sebuah lingkungan sosial yang dinamai keluarga (Mardiyah et al., 2020). Ini artinya kedua orang tua memiliki peran yang sangat menentukan untuk menumbuhkan kembangkan empati pada anak.

Empati penting diajarkan oleh para orang tua kepada anak mereka karena empati merupakan minyak pelumas dalam kehidupan sosial. Daniel Goleman dalam bukunya Kecerdasan Sosial menuliskan bahwa empati merupakan pelumas terhadap kehidupan sosial dan kita manusia adalah contoh paling baik sebagai makhluk sosial (Goleman, 2016b). Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia bagaimana pun juga akan terkoneksi atau mengkoneksikan dirinya dengan kelompok manusia lainnya, bahkan dalam banyak kesempatan sengaja

memperbanyak membangun relasi yang pada intinya lewat semua itu diharapkan berguna untuk kesejahteraan atau paling tidak perbaikan diri. Tak terkecuali anak-anak, sebagai makhluk sosial mereka juga terkoneksi dengan anak atau orang lainnya. Jika dikoneksikan dengan teori Abraham Maslow tentang hirarki kebutuhan maka anak-anak juga memiliki kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri yang kesemuanya ini akan beririsan langsung dengan manusia lainnya (Aruma & Hanachor, 2017). Ini artinya pembekalan empati dari orang tua kepada anak-anak mereka mutlak diperlukan.

Empati penting diajarkan kepada anak karena akan berdampak langsung pada kebahagiaan anak. Haim Ginott melihat bahwa tindakan orang tua yang penuh pengertian, lembut, sopan, menghargai, serta berempati dalam memperlakukan anak mereka akan selalu mendapatkan perhatian dari si anak untuk dekat pada orang tuanya karena mereka merasa aman juga Bahagia (Ginnott, 1965). Anak-anak memperhatikan apa yang orang tuanya lakukan dan dalam kesempatan lainnya mereka akan mempraktekan apa yang mereka lihat, terima, dan rasakan. Indah Fajrotuz Zahro meneliti bahwa anak-anak yang diajari berempati akan berperilaku suka menolong, memiliki solidaritas tinggi, tidak agresif dalam hal menyakiti teman, serta anak diterima juga disenangi anak lainnya dan dampak penerimaan anak lainnya dalam pergaulan ini tentunya kebahagiaan bagi anak tersebut. (Zahro, 2017) Artinya anak-anak ini mulai memiliki pemahaman emosi yang baik, tumbuhnya gambar diri yang positif, dan mulai mampu membangun relasi dengan teman sebaya maupun orang lain dilingkungan dimana dia berada.

Empati penting untuk diajarkan kepada anak juga dalam kaitan dengan keberhasilan hidup anak dimasa depan. Anak-anak yang sedari kecil diajarkan berempati oleh orang tuanya, seperti kata Mary Helen Immordino-Yang sebetulnya mereka sedang menularkan kecerdasan sosial emosional kepada mereka (Immordino-Yang et al., 2019). Anak-anak yang memiliki kecerdasan sosial emosional kata Daniel Goleman, maka ketika mereka dewasa mereka akan bertumbuh menjadi orang yang memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dalam kehidupan dikarenakan mereka sudah dilatih untuk memiliki kebiasaan berpikir yang mendorong produktivitasnya (Goleman, 2016a). Jones mengemukakan hal yang mirip bahwa ada bukti kuat dan tak terbantahkan yang mendokumentasikan pentingnya perkembangan sosial emosional untuk berbagai hasil positif yang mengesankan termasuk prestasi akademik, kesejahteraan mental dan fisik, stabilitas karir dan keuangan, dan keterlibatan dalam masyarakat (Jones et al., 2019). Terlihat bahwa anak-anak yang diajari berempati oleh orang tuanya akan memiliki kecerdasan sosial emosional yang akan berdampak langsung atau paling tidak meningkatkan peluang lebih besar untuk kesuksesan mereka dikemudian hari ketika mereka dewasa.

Memaksimalkan Peran Orang Tua

Hal pertama yang orang tua harus lakukan agar bisa maksimal dalam peran mereka untuk membangun empati anak adalah memahami bahwa orang tua merupakan sistem utama dalam mendidik anak. Dalam penelitiannya Sarrah Hasyim Abdullah mengemukakan bahwa keluarga sebagai sistem utama dalam kehidupan seorang anak memiliki pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi

perkembangan empati anak (Abdullah & Salim, 2020). Tidak bisa dipungkiri empati merupakan tindakan yang terkait langsung pada manusia sebagai makhluk sosial yang berupaya untuk tetap terkoneksi dalam kehidupan sosial manusia lainnya tak terkecuali anak-anak. Dadan Nugraha berpandangan bahwa sebagai makhluk sosial anak-anak juga akan terlibat dalam interaksi sosial yang didalamnya dibutuhkan saling pengertian, memahami satu sama lain, bahkan tolong menolong dan ini artinya kemampu berempati sangat dibutuhkan agar interaksi sosial bisa berjalan baik (Nugraha et al., 2017). Orang tua Menurut John Gottman ada pada posisi paling ideal untuk mengajarkan anak mereka tentang nilai-nilai kehidupan termasuk juga tentunya tentang bagaimana caranya berempati, karena orang tua paling dekat serta paling memahami juga mengerti aturan-aturan yang ada di rumah dan kebiasaan-kebiasaan anaknya (Gottman & DeClaire, 2008). Ketika orang tua memiliki pemahaman ini dan melakukannya, penelitian yang dilakukan oleh Pamela Davis-Kean dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa sebuah lingkungan keluarga yang hangat, peka, dan penuh empati yang orang tua bangun bagi anak-anaknya merupakan sebuah investasi yang sangat baik yang menjadi pemicu kuat untuk anak-anak ini berprestasi (Davis-Kean et al., 2021).

Hal selanjutnya yang dituntut kepada para orang tua apabila ingin berperan aktif dalam membangun empati anak adalah menjadi proaktif. Memahami bahwa orang tua adalah sistim utama dalam mendidik anak tidaklah cukup melainkan harus juga proaktif dalam mengaplikasikan pemahaman itu sebagai saluran utama untuk menavigasi anak-anak mereka berempati. Ginnott menasihati para orang tua untuk bersikap aktif ketika berkomunikasi ataupun mengajarkan anak mereka karena kerap kali maksud anak tersembunyi dibelakang kata-kata yang diucapkan (Ginnott, 1965). Makanya orang tua perlu bersikap aktif dalam berkomunikasi dan mengajarkan anak mereka tak terkecuali dalam mengajarkan mereka berempati. Dikarenakan, seperti kata Mardilyan keterlibatan orang tua untuk menumbuhkan empati anak dimulai di keluarga (Mardilyah et al., 2020). Penelitian Mark Schaller memperlihatkan bahwa tindakan proaktif yang dilakukan oleh orang tua ini akan memacu respon anak untuk bertindak aktif, artinya tindakan orang tua bisa sebagai stimulus dari perilaku empati anak (Schaller, 2018). Peran aktif orang tua adalah merupakan elemen penting dan harus di kedepankan perannya untuk membangun empati anak.

Sensitivitas orang tua dituntut ketika mengajari anak-anak mereka untuk berempati. Jay Belsky dalam penelitiannya tentang pertumbuhan manusia menilai bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia itu merupakan sebuah proses yang panjang dan berjalan lambat (Belsky, 2019). Ada saatnya misalnya dimasa kanak-kanak mereka dalam banyak hal masih belum bisa apa-apa, tidak punya kekuatan untuk melakukan sesuatu, rentan terhadap berbagai ancaman, perlu perlindungan, bimbingan maupun tuntunan termasuk juga cara berempati. Pada masa ini, orang tua dituntut untuk lebih sensitif dalam berkomunikasi dengan anak mereka. Goleman menyarankan kepada para orang tua untuk lebih sensitif dalam mendengarkan anak mereka (Goleman, 2016a). Gottman menyarankan para orang tua untuk sabar, menahan diri, serta selalu berbaik hati ketika berkomunikasi dan mengajari anak (Gottman & DeClaire, 2008). Ginnott menyarankan kepada orang tua untuk memiliki sikap hormat dalam memperlakukan anak-anak mereka (Ginnott,

1965). Aneh rasanya ketika mengajari anak berempati, dalam berkomunikasi dengan anak tanpa sikap hormat dari orang tua. Apabila ditarik benang merah dari saran Goleman, Gottman, dan Ginnott ini maka jelaslah bahwa ketika mengajari anak para orang tua dituntut untuk lebih sensitif dan berusaha untuk lebih memahami anak mereka agar apa yang diajarkan dapat diterima serta dipahami oleh anak termasuk juga tentunya ketika mengajarkan empati pada anak.

Bertindak sebagai pelatih adalah peran penting lainnya yang orang tua bisa lakukan untuk menumbuhkan empati pada anak mereka. Kalis Stevanus berpandangan bahwa para orang tua di keluarga Kristiani seharusnya menjadi pendidik karakter bagi anak (Stevanus, 2018). Terkait topik pembahasan penelitian ini, artinya orang tua memiliki peran utama dalam mengembangkan empati anak. Untuk melatih dan membimbing anak dalam berempati, Ginnott memberikan saran bahwa orang tua perlu menyadari menilai anak dengan ukuran orang dewasa adalah tidak wajar, tidak adil bahkan itu kejam (Ginnott, 1965). Misalkan saja kita menerapkan efektivitas dan efisiensi pada anak, waktu yang diperlukan untuk anak mengerjakan suatu pekerjaan pastinya sangat berbeda dengan yang bisa dilakukan oleh orang dewasa. Jadi pemahaman dan pengertian orang tua sangat dituntut ketika melatih anak berempati. Orang tua yang berperan sebagai pelatih juga disoroti oleh Pamela Davis-Kean yang menyatakan kepercayaan dan perilaku orang tua merupakan jalur penting untuk mempromosikan dan membangun perilaku anak (Davis-Kean et al., 2021). Manurung menyarankan ketika melatih anak selain memberikan contoh, juga harus memberi ruang untuk anak bertumbuh dan mengeksplorasi diri (Manurung, 2021b). Artinya orang tua yang melatih anak untuk berempati selain menjadikan diri mereka menjadi contoh hidup bagaimana berempati, juga harus memberikan ruang bagi anak untuk bertumbuh dan mengeksplorasi diri sampai pada suatu tahap dimana anak tersebut bisa menerapkan empati dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Alkitab meletakkan tanggung jawab untuk mendidik anak yang utama ada pada orang tua. Ini artinya di keluarga Kristiani, orang tua perlu mengajarkan nilai-nilai kebenaran dan moral termasuk juga menjangarkan empati kepada anak-anak mereka. Mengacu pada hasil pembahasan, agar bisa maksimal berperan menumbuhkan empati anak maka orang tua perlu memahami bahwa orang tua merupakan sistem utama dalam mendidik anak. Selain itu orang tua juga dituntut untuk berperan aktif dalam membangun empati anak, tidak bisa hanya membiarkan atau cuek saja dan berharap anak-anak akan bisa sendiri berempati. Dalam mengajarkan empati kepada anak, orang tua dituntut untuk lebih sensitif terhadap perasaan anak serta dengan bijak mempertimbangkan situasi dan kondisi ketika ingin mengajarkan empati kepada anak. Setiap orang tua di keluarga Kristiani diharapkan menjadi pelatih empati bagi anak-anak mereka. Empati penting diajarkan kepada anak-anak karena empati selain merupakan akar moralitas juga bisa berperan seperti pelumas dalam pergaulan sosial anak. Selain itu empati berdampak langsung pada kebahagiaan anak dan merupakan faktor penting yang terkait langsung dengan keberhasilan anak dimasa depan. Kiranya apa yang

disajikan dalam artikel penelitian ini bisa menjadi pemicu bagi orang tua dikeluarga Kristiani untuk semakin serius dalam mengajarkan anak-anak berempati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. H., & Salim, R. M. A. (2020). Parenting style and empathy in children: The mediating role of family communication patterns. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 17(1), 34. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v17i1.13126>
- Aruma, E. O., & Hanachor, M. E. (2017). ABRAHAM MASLOW'S HIERARCHY OF NEEDS AND ASSESSMENT OF NEEDS IN COMMUNITY DEVELOPMENT. *International Journal of Development and Economic Sustainability*, 5(7), 15–27.
- Barton, S. C. (2018). Jesus on justice and mercy in constitutional perspective. *Journal for the Study of the Historical Jesus*, 16(2–3), 213–242. <https://doi.org/10.1163/17455197-01602008>
- Belsky, J. (2019). Early-Life Adversity Accelerates Child and Adolescent Development. *Current Directions in Psychological Science*, 28(3), 241–246. <https://doi.org/10.1177/0963721419837670>
- Davis-Kean, P. E., Tighe, L. A., & Waters, N. E. (2021). The Role of Parent Educational Attainment in Parenting and Children's Development. *Current Directions in Psychological Science*, 30(2), 186–192. <https://doi.org/10.1177/0963721421993116>
- Ginnott, H. G. (1965). *MEMESRAKAN HUBUNGAN ANDA DAN ANAK ANDA*. Gramedia.
- Goleman, D. (2016a). *EMOTIONAL INTELLIGENCE*. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2016b). *SOCIAL INTELLIGENCE*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J., & DeClaire, J. (2008). *MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK*. Gramedia Pustaka Utama.
- Grossman, J. (2016). Different dreams: Two models of interpretation for three pairs of dreams (Genesis 37-50). *Journal of Biblical Literature*, 135(4), 717–732. <https://doi.org/10.15699/jbl.1354.2016.3083>
- Harari, Y. N. (2019). *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Hendi, H. (2017). Empat Peristiwa Penting Di dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian Terhadap Kecerdasan Yusuf. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.130>
- Immordino-Yang, M. H., Darling-Hammond, L., & Krone, C. R. (2019). Nurturing Nature: How Brain Development Is Inherently Social and Emotional, and What This Means for Education. *Educational Psychologist*, 54(3), 1–20. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1633924>
- Isaac, M. L. (2020). FOR SUCH A TIME AS THIS: A SOCIAL AND CULTURAL TEXTURE OF ESTHER 4:1-17. *Journal of Biblical Perspectives in Leadership*, 10(1), 56–65.
- Jones, S. M., McGarrah, M. W., & Kahn, J. (2019). Social and Emotional Learning: A Principled Science of Human Development in Context. *Educational Psychologist*, 54(3), 129–143. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1625776>
- Manurung, K. (2021a). Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak dalam Keluarga Kristen di Era 5.0. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 53–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.53>
- Manurung, K. (2021b). STRATEGI ORANG TUA KRISTEN DALAM MEMBANGUN

- DISIPLIN ANAK. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 3(1), 22–39.
<https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.177>
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>
- Ming, D., Purwoko, P. S., Wahyuni, S., & Suharta, D. (2021). Transformational Leadership of Nehemia in Spirituality, Integrity and Visioner to the Contemporary Leaders. *European Journal of Theology and Philosophy*, 1(6), 12–18. <https://doi.org/10.24018/theology.2021.1.6.38>
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 1(1), 30–39. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7158>
- Petersen, E., Fiske, A. P., & Schubert, T. W. (2019). The Role of Social Relational Emotions for Human-Nature Connectedness. *Frontiers in Psychology*, 10, 2759. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02759>
- Schaller, M. (2018). The Parental Care Motivational System and Why It Matters (for Everyone). *Current Directions in Psychological Science*, 27(5), 295–301. <https://doi.org/10.1177/0963721418767873>
- Schwartz, H. (2019). Jacob and Joseph, Judaism's Architects and Birth of the Ego Ideal. *Journal of the American Psychoanalytic Association*, 67(5), 909–913. <https://doi.org/10.1177/0003065119885082>
- Stevanus, K. (2018). Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak. *BIA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 79–95.
- Yusriyadi, & Sulistyawan, A. Y. (2020). Socio-legal perspective on renewing the law order in new normal situation of COVID-19 pandemic. *Indian Journal of Forensic Medicine and Toxicology*, 14(4), 1714–1718. <https://doi.org/10.37506/ijfmt.v14i4.11790>
- Zahro, I. F. (2017). Pengaruh Pelatihan Empati Melalui Kartu Ekspresi Emosi Terhadap Perilaku Menolong Dan Perilaku Agresif Pada Anak Prasekolah. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.30736/jce.v1i1.1>
- Zaluchu, J. (2019). Profil Rasul Paulus Dalam Surat 1 Korintus Dan Relevansinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gereja Pantekosta di Indonesia Rungkut Surabaya. *Journal KERUSSO*, 4(2), 10–22. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v4i2.109>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>